

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT. Bukan mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan yang merupakan mempengaruhi agar manusia supaya mengikuti Islam. Abdul Al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal: pelaksana dakwah perseorangan dan organisasi. Sedangkan Ismail Al-faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua ummat dan sepanjang masa).³⁹

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

³⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), h.14

2. Syekh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka berbuat dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
5. Syaikh Abdullah Ba'lawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ke taatan kepada Allah SWT, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
6. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang mengandung tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*.
7. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah

menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusi, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media) dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqasid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Dakwah juga dapat dipahami sebagai internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.⁴⁰

Pada intinya pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah : Pertama, ajakan ke jalan Allah SWT. Kedua, dilaksanakan secara organisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk ke jalan Allah SWT. Keempat, sasaran bisa secara *fadiyah* atau *jamaah*.

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h 1-

Dalam konteks dakwah istilah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Alquran, surah Ali-Imran ayat 104 :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali-Imran : 104).⁴¹

Ayat diatas mengandung beberapa esensi dakwah yaitu, Pertama, "hendaklah ada diantara kamu sekelompok umat". Kedua, yang tugas atau misinya menyeru kepada kebaikan. Ketiga yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*. Keempat merekalah orang-orang yang berjaya. Sementara itu, dalam surah Ali-Imran kalimat yang senada yang mengandung dua komponen dan pengertian yaitu : Pertama, kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan manusia. Kedua menyuruh kepada yag *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* dan beriman kepada Allah SWT.⁴²

5. Strategi Dakwah

Secara Etimologi kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni *da'aa, yad'u, du'aah/da'watan*, jadi kata *da'aa* atau dakwah adalah *isim mashdar* dari *du'aa*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Menurut pendapat ulama basrah

⁴¹ Rabitah Ma'ahid Al-Qur'an Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Depok : Sabiq, 2009) h. 63.

⁴² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah...* h. 15.

dasar pengambilan kata dakwah itu adalah dari kata mashdar yakni *da'watan* yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama kufu perkataan dakwah itu diambil dari akar kata *da'aa* yang artinya telah memanggil. Kesimpulan kata dakwah mempunyai arti tanda tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah dalam arti seruan,ajakan atau panggilan. Panggilan itu adalah panggilan kepada Allah SWT.⁴³

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.⁴⁴

Dari pengertian di atas penulis berpendapat, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila penulis ambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam dalam *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, dan tujuan dakwah Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "stratus"

⁴³ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'ir dan Khotib Profesional* (Jakarta:kalam mulia, 2005), h.2

⁴⁴ Bambang S.Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 126

yang artinya tentara dan kata "agein" yang berarti memimpin. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*Planing*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁴⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *strategi* adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴⁶ Sondang P. Siagian mengatakan strategi dapat didefinisikan dengan kebijakan-kebijakan pokok yang berkaitan langsung dalam pencapaian tujuan yang mencakup sumber dana dan sumber daya manusia dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi internal dan eksternal organisasi.⁴⁷

Strategi menurut Arifin (1994: 10) adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.⁴⁸

⁴⁵ Drs. Wahidin Saputra, MA, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet. 2. h. 1-2.

⁴⁶ KBBI V 0.2.1 Beta

⁴⁷ Sondang P. Siagian, *Analisi Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h.17

⁴⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta:

Kustadi Suhandang dalam karyanya yang berjudul Strategi Dakwah: penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah menyebutkan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjukan keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁴⁹

- a. Littlejohn menyamakan strategi dengan “ rencana atau suatu tindakan “, dan metodologi yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai the dramastistic pentad (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut:
- b. Act (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh actor (pelaku). Komponen yang pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh actor, apa yang sebagainya dia lakukan, dan apa yang semestinya dia selesaikan.
- c. Scene (Susunan), yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) dimaksud akan berlangsung. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.
- d. Agent (agen), yaitu diri actor (sendiri) yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Subtansi agen mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya dan faktor-

Graha Ilmu, 2011), h. 227

⁴⁹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: penerapan strategi Komunikasi dalam Dakwah*, h.82

faktor terkait lainnya.

- e. Agency (agensis) yaitu instrument atau alat-alat yang akan harus digunakan oleh agen (actor) dalam melakukan tindakan. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.
- f. Purpose (maksud), yaitu alasan untuk bertindak, yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.⁵⁰

Macam-Macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al-bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu :

6. Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Member mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memebrikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak orang masih awam, mualaf (imanya lemah) Orang-orang miskin, anakanak yatim dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterapkan

⁵⁰ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah,,,* h. 81-82.

oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Ternyata para pengikut nabi SAW pada masa itu umumnya berasal dari golongan lemah, dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

7. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang mengfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

8. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan. Dahulu Nabi SAW mempratikan islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat dapat menyaksikan mukzijat Nabi SAW secara langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia, sekarang kita menggunakan Alquran untuk memperkuat atau menolak hasil

penelitian ilmiah.⁵¹

9. Efek (*Atsar*) Dakwah

Efek (*Atsar*) dakwah, bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh *da'i* atau mubalig melalui media massa atau pidaato. Akan tetapi efek itu merupakan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat, dimana *da'i* atau mubalig sebagai komunikator dakwah hanya dapat menguasai beberapa kekuatan saja, yaitu pesan atau isi, metode dan media yang digunakan. *da'i* atau mubalig tidak mampu mengontrol kekuatan lain yang berpengaruh pada diri individu, seperti filter konseptual individu, klompok rujukan, pemimpin pendapat, dan pesan lain yang bertentangan dengan dakwah.⁵²

Bentuk konkrit dari efek (*atsar*) dalam dakwah itu adalah terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah bagi individu-individu khalayak (*public*) yaitu *al-khayr*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah yang lebih efektif yang lebih dari itu ialah individu-individu beriman, berilmu dan beramal saleh sehingga manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi dan terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya, sehingga

⁵¹ Badarudin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h.14

⁵² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h. 180

dakwah memperoleh citra yang baik dan dukungan opini publik.⁵³

Dapat penulis simpulkan bahwa efek dakwah adalah umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh *da'i*, dan menimbulkan terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah bagi individu-individu khalayak (*public*) yaitu *amr ma'ruf nahi munkar*.

10. Pengertian Seni Teater

Teater berasal dari kata Yunani, "*theatron*" (bahasa Inggris, *seeing place*) yang artinya tempat atau gedung pertunjukan. Dalam perkembangannya, dalam pengertian lebih luas kata teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dengan demikian, dalam rumusan sederhana teater adalah pertunjukan, misalnya ketoprak, ludruk, wayang, wayang wong, sintren, janger, mamanda, dagelan, sulap, akrobat, dan lain sebagainya. Teater dapat dikatakan sebagai manifestasi dari aktivitas naluriah, seperti misalnya, anak-anak bermain sebagai ayah dan ibu, bermain perang-perangan, dan lain sebagainya. Selain itu, teater merupakan manifestasi pembentukan strata sosial kemanusiaan yang berhubungan dengan masalah ritual. Misalnya, upacara adat maupun upacara kenegaraan, keduanya memiliki unsur-unsur teatral dan bermakna filosofis.⁵⁴

Secara sederhana teater adalah pertunjukan lakon yang

⁵³ Anwar Arifin, ... h. 181.

⁵⁴ Eko Santosa, *Seni Teater Jilid 1 Untuk Sekolah Mengah dan Kejuruan* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), h. 1.

dimainkan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton. Baik langsung ataupun melalui media, sedangkan pelakon teaternya bisa manusia, wayang, boneka atau yang lainnya.

Teater selalu dikaitkan dengan kata drama yang berasal dari kata Yunani Kuno "*draoma*" yang berarti bertindak atau berbuat dan "*drame*" yang berasal dari kata Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Dalam istilah yang lebih ketat berarti lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting tapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Kata "*drama*" juga dianggap telah ada sejak era Mesir Kuno (4000-1580 SM), sebelum era Yunani Kuno (800-277 SM). Hubungan kata "*teater*" dan "*drama*" bersandingan sedemikian erat seiring dengan perlakuan terhadap teater yang mempergunakan drama lebih identik sebagai teks atau naskah atau lakon atau karya sastra.⁵⁵

Seni drama atau theater merupakan jenis seni pertunjukan yang audio visual karena dapat diserap melalui indera penglihatan dan pendengaran. Tentunya kesenian ini memiliki berbagai macam fungsi menurut Widya Astuti Ningrum (2007:125-219), diantaranya:

a. Sebagai sarana ritual

Kalangan masyarakat Indonesia yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan

⁵⁵ Eko Santoso *Pengetahuan Teater 1* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013), h. 5.

ibadahnya sangat melibatkan kesenian.

b. Sebagai hiburan pribadi

Indonesia sangat kaya akan tari-tarian yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pertunjukan jenis ini sebenarnya tidak ada penontonnya karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan (*art of participation*).

c. Sebagai presentasi estetis

Untuk menampilkan sebuah pertunjukan di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Seni tari misalnya memerlukan perlengkapan untuk sang penari sampai keperluan panggung. Pada umumnya fungsi sebagai presentasi estetis ini, penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli tiket.⁵⁶

⁵⁶ Setiati Prihatini, *Dakwah Melalui Kesenian* (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), h. 29.